

**PENGARUH LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK *OPERANT*
CONDITIONING TERHADAP PENANGGULANGAN
PERILAKU AGRESIF SISWA KELAS VIII
DI MTs NEGERI 1 DELI SERDANG**

Oleh:

Balqis Al Adawiyah

Ira Suryani

Ahmad Syarqawi

balqis.al.adawiyah18@gmail.com

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* berpengaruh terhadap penanggulangan perilaku agresif siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *one group pretest and posttest design*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 39 orang siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Deli Serdang dengan sampel yang diambil sebanyak 10 orang yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yaitu siswa yang memiliki perilaku agresif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan *SPSS20*. Berdasarkan hasil perhitungan angket didapat bahwa 10 siswa memiliki perilaku agresif yang tinggi. Lalu kemudian diberikan perlakuan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* kemudian setelah itu diberikan *posttest*. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana dengan bantuan aplikasi *SPSS20*, diperoleh hasil bahwa layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penanggulangan perilaku agresif siswa dengan koefisien korelasi sebesar $-0,685$ dengan signifikansi $0,047 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* dapat menanggulangi perilaku agresif siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Deli Serdang.

Kata Kunci : *Konseling Individu, Operant Conditioning, dan Perilaku Agresif*

A. PENDAHULUAN

Perubahan masa anak-anak menuju dewasa disebut masa remaja. Dalam proses perubahan ini remaja banyak mengalami tantangan dalam perkembangannya. Pada masa remaja juga terjadi ikatan yang lebih dekat antara anak-anak yang seumuran. Tidak jarang muncul pula kelompok anak-anak yang didalamnya terjadi banyak aktivitas. Aktivitas tersebut dapat bersifat agresif dan kadang-kadang kriminal. Aktivitas-aktivitas tersebut bahkan bisa terjadi di lingkungan sekolah dan dalam proses belajar mengajar.

Perilaku agresif merupakan bentuk ekspresi emosi seseorang karena adanya suatu kegagalan yang dialami. Perilaku ini bisa ditampakan dalam bentuk tindakan menghancurkan benda atau menyerang orang lain baik secara verbal ataupun non verbal yang dilakukan dengan sengaja. Perilaku agresif ini merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi pada usia remaja. Dampaknya adalah dapat menyebabkan kerugian pada orang yang melakukan perilaku agresif dan pada orang yang menerima perlakuan perilaku agresif.

Teori belajar sosial dari Bandura juga dapat menjelaskan bagaimana agresivitas sebagai tingkah laku sosial yang dipelajari. Salah satu dasar pemahamannya adalah tingkah laku agresi merupakan salah satu bentuk tingkah laku yang rumit. Oleh karena itu dibutuhkan pembelajaran, artinya bahwa agresivitas tidaklah alami. (Eko A. Meinarno, dan Sarlito W. Sarwono, 2018: 186)

Karena adanya masalah perilaku agresif siswa tersebut, guru bimbingan dan konseling diminta untuk dapat memberikan perannya dalam mengatasi perilaku agresif siswa. Dengan memanfaatkan layanan bimbingan konseling yang ada guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengatasi masalah mengenai perilaku agresif siswa. Bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan dari seorang tenaga profesional yang biasa disebut konselor kepada individu atau sekelompok individu guna mengentaskan masalah individu atau sekelompok individu tersebut.

Dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa layanan yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk membantu mengatasi perilaku agresif pada siswa, salah satunya layanan konseling individu. Layanan konseling individu adalah layanan Bimbingan dan Konseling yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya melalui prosedur perorangan. (Prayitno, 2014: 150)

Dalam pelaksanaan layanan konseling individu ada beberapa teknik yang bisa dilakukan. Salah satunya adalah teknik *Operant Conditioning*. *Operant Conditioning* merupakan suatu teknik dalam terapi Behavioral yang menghubungkan antara perilaku dengan konsekuensi. Apabila perilaku baiknya meningkat maka konsekuensi yang didapat akan baik, sedangkan apabila perilaku buruknya tidak menurun maka konsekuensi yang didapat juga tidak baik.

Menurut Skinner, perilaku terbentuk oleh konsekuensi yang ditimbulkannya. Konsekuensi yang menyenangkan akan membuat perilaku yang sama akan diulangi lagi,

sebaliknya konsekuensi yang tidak menyenangkan akan membuat perilaku dihindari. (Nyanyu Khodijah, 2017: 69)

Pada umumnya, kita semua akan dapat melakukan sesuatu dalam belajar bila mendapat ganjaran atau hadiah (*reward*). Maka *reward* ini menjadi penting dalam kegiatan belajar agar terulang atau mengulang-ulang kegiatan yang sama. Hal ini juga berlaku dalam pengurangan perilaku agresif siswa. Dengan teknik *Operant Conditioning* yang digunakan dalam konseling individu yang memanfaatkan adanya *reward* diharapkan dapat mengurangi perilaku agresif siswa di MTs Negeri 1 Deli Serdang.

B. LANDASAN TEORI

1) Pengertian Agresif

Agresi sering kali diartikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik ataupun psikis. Baron dan Bryne mendefinisikan agresi sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain. Selain agresi, ada istilah lain yang sering kali dipakai, yaitu kekerasan atau *violence*. Kekerasan sebetulnya agresi juga, tapi dengan intensitas dan efek yang lebih berat daripada agresi. Agresi yang menyebabkan korban mengalami luka serius, ataupun meninggal dapat dikategorikan sebagai kekerasan. (Agus Abdul Rahman, 2020: 197)

Jika dipandang dari definisi emosional, pengertian agresi adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak. Sedangkan dari definisi motivasional perbuatan agresif adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Dari pengertian behavioral perbuatan agresif adalah sebagai respons dari perangsangan yang disampaikan oleh organisme lain. (Sofyan Willis, 2017: 121)

Terdapat delapan macam bentuk-bentuk perilaku agresi, yaitu :

- a) Agresi langsung-aktif-verbal: meneriaki, menyoraki, mencaci, membentak, berlagak atau memamerkan kekuasaan.
- b) Agresi langsung-aktif-nonverbal: serangan fisik, baik mendorong, memukul, maupun menendang dan menunjukkan gestur yang menghina orang lain.
- c) Agresi langsung-pasif-verbal: diam, tidak menjawab panggilan telepon.
- d) Agresi langsung-pasif-nonverbal: keluar ruangan ketika target masuk, tidak memberi kesempatan target berkembang.

- e) Agresi tidak langsung-aktif-verbal: menyebarkan rumor negatif, menghinaikan opini target pada orang lain.
- f) Agresi tidak langsung-aktif-nonverbal: mencuri atau merusak barang target, menghabiskan kebutuhan yang diperlukan target.
- g) Agresi tidak langsung-pasif-verbal: membiarkan rumor mengenai target berkembang, tidak menyampaikan informasi yang dibutuhkan target.
- h) Agresi tidak langsung-pasif-nonverbal: menyebabkan orang lain tidak mengerjakan sesuatu yang dianggap penting oleh target, tidak berusaha melakukan sesuatu yang dapat menghindarkan target dari masalah. (Agus Abdul Rahan, 2020: 206)

2) Penyebab Agresi Pada Manusia

Amarah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem syaraf para simpatik yang memunculkan perasaan tidak suka yang sangat kuat terhadap hal yang nyata-nyata salah maupun tidak sehingga memicu hinaan dan ancaman yang mengarah pada agresif. Ada beberapa penyebab terjadinya agresi pada manusia diantaranya:

- Sosial. Frustrasi, terhambatnya usaha mencapai tujuan sering menjadi penyebab agresi. Ketika seseorang gagal, maka merasa sedih, marah, bahkan depresi. Keadaan seperti itu, memungkinkannya akan menjadi frustrasi dan bertindak agresif, seperti penyerangan terhadap orang lain.
- Personal. Pola tingkah laku berdasarkan kepribadian. Orang dengan pola tingkah laku tipe A cenderung lebih agresif daripada orang dengan tipe B. Tipe A identik dengan karakter terburu-buru dan kompetitif, sedangkan orang dengan tipe B bersikap sabar, kooperatif, nonkompetisi, dan nonagresif.
- Kebudayaan. Beberapa ahli dari berbagai bidang ilmu seperti antropologi dan psikologi, seperti Segall, Dasen, Berry dan Poortinga, Kottak, Gross, Price dan Crapo menerangi faktor kebudayaan terhadap agresi.
- Situasional. Penelitian di AS, yang memiliki empat musim, menunjukkan bahwa pada suhu 28,33-29,44 derajat Celcius memunculkan peningkatan tingkah laku penyerangan, perampokan, kekerasan kolektif, dan pemerkosaan.
- Sumber Daya. Dibutuhkan upaya lebih untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Diawali dengan tawar-menawar. Jika tidak tercapai kata sepakat, maka akan terbuka dua kemungkinan besar. yaitu, mencari sumber kebutuhan lain dan mengambil paksa dari pihak yang memilikinya.

- Media Massa. Kasus Ryan (pelaku pembunuhan dan pelaku mutilasi) menjadi inspirasi sebuah pembunuhan yang diikuti pemutilasian oleh Sri Rumiwati. Rumiwati yang membunuh suaminya ternyata selalu mengikuti perkara pembunuhan yang dilakukan Ryan.

Pendekatan terhadap tindakan ataupun perilaku agresi dikenalkan oleh beberapa tokoh seperti halnya pendekatan Insting dan Biologis. Terdapat tiga tokoh besar yang dikait-kaitkan dengan teori insting, yaitu William Mc Dougall, Sigmund Freud dan Konrad Lorenz. Mc Dougall termasuk orang yang pertama sekali menjelaskan dan menghubungkan perilaku sosial termasuk agresi dengan insting. Kemudian ada juga pendekatan (*Drive*) atau dikenal Dorongan. Teori ini berpandangan bahwa perilaku agresi muncul karena kondisi eksternal yang membangkitkan motif atau dorongan untuk mencelakai orang lain. Teori dorongan yang terkenal adalah *frustration-aggression hypothesis* dari Dollard, Doob, Miller, Mowrer dan Sears pada tahun 1939. (Agus Abdul Rahman, 2020: 205) dan terakhir ada Pendekatan Belajar Sosial. Teori ini menganggap perilaku agresi sebagai hasil belajar, baik melalui pengalaman langsung atau hasil dari pengamatan terhadap perilaku orang lain.

Perilaku agresi mencapai puncaknya terjadi pada usia 2-4 tahun, dan kemudian menurun, kecuali pada masa-masa remaja. Berbeda dengan kesimpulan kaum behavioris, anak ternyata tidak perlu belajar untuk menunjukkan perilaku agresi yang sifatnya fisik pada anak dipengaruhi juga oleh kualitas interaksi dengan teman sebaya. Seiring dengan perkembangan usia, sering kali diiringi dengan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di lingkungan. Karena agresi merupakan perilaku yang secara sosial tidak diterima, maka anak akan menjauhinya. Dari mulai masa anak sampai dewasa, laki-laki lebih banyak menggunakan agresi fisik daripada perempuan. Tapi, perempuan lebih banyak menggunakan agresi tidak langsung daripada laki-laki. (Agus Adul Rahman, 2020: 210)

Agresi boleh jadi hanyalah perilaku kasar yang tujuannya bukan untuk melukai. Tujuan utamanya untuk mengubah perilaku orang lain atau menghentikan perilaku orang lain yang dianggap tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Bagi orang yang menganggap penting dan ingin memelihara kekuasaan serta dominasinya, kekerasan kadang menjadi salah satu cara untuk menunjukkannya. *Impression management* atau perilaku agresi kadang ditunjukkan dalam rangka menciptakan kesan. Orang yang konsep

dirinya sebagai orang yang kuat ataupun berani sering kali menggunakan agresi untuk mempertahankan kesan yang ingin diciptakannya. (Agus Abdul Rahman, 2020: 201)

3) Strategi Mengurangi Perilaku Agresi

- Strategi Hukuman. Sepanjang sejarah kebudayaan manusia, hampir semua kelompok masyarakat menggunakan hukuman sebagai instrumen utama untuk mengendalikan dan mengurangi perilaku kekerasan.
- Strategi Katarsis. Teori katarsis mengemukakan bahwa memberi kesempatan kepada individu yang memiliki kecenderungan pemaarah untuk berperilaku keras (aktivitas katarsis), tapi dalam cara yang tidak merugikan, akan mengurangi tingkat rangsang emosional dan tendensi untuk melakukan serangan agresi terhadap orang lain.
- Strategi Pengenalan Terhadap Model Nonagresi. Pengenalan terhadap model nonagresif dapat mengurangi dan mengendalikan perilaku agresi individu.
- Strategi Pelatihan Keterampilan Sosial. Pelatihan keterampilan sosial dapat mengurangi timbulnya perilaku agresi. Seiring individu-individu yang karena keterampilan sosialnya rendah menyebabkan mereka melakukan tindakan agresi. (Fatah Hanurawan, 2015: 80)

4) Teknik *Operant Conditioning*

Operant adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat. Respons dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforce*. *Reinforcer* itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya. (Muhibbin Syah, 2004: 98)

Pengkondisian operan atau *Operant Conditioning* yaitu salah satu teknik yang berada dalam terapi behavioral. Adapun landasan yang menggunakan teknik ini yaitu dikemukakan oleh Skinner (1971), jika suatu tingkah laku diberikan hukuman, maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut di masa mendatang akan tinggi. Kemudian prinsip perkuatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, dan penghapusan pola-pola tingkah laku merupakan inti dari pengkondisian operan.

a) Prosedur Pembentukan Tingkah Laku dalam *Operant Conditioning*

- Dilakukan identifikasi mengenai hal apa yang merupakan *reinforce* (hadiah) bagi tingkah laku yang akan dibentuk itu.
- Dilakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud. Komponen-komponen itu lalu disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya tingkah laku yang dimaksud.
- Dengan mempergunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan sementara, mengidentifikasi *reinforce* (hadiah) untuk masing-masing komponen itu.
- Melakukan pembentukan tingkah laku, dengan menggunakan urutan komponen-komponen yang telah tersusun itu. Kalau komponen pertama telah dilakukan maka hadiahnya diberikan; hal ini akan mengakibatkan komponen itu makin cenderung untuk sering dilakukan. (Sumardi Suryabrata, 2015: 272)

5) Pengertian Konseling Individu

Konseling merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris yaitu *counseling* yang berasal dari kata *counsel*, berarti nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to take counsel*). Dengan demikian *counseling* akan diartikan sebagai pemberi nasihat, pemberi anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Kemudian orang-orang yang memberikan nasihat dan informasi yang relevan di berbagai bidang kehidupan akan menyebut dirinya sebagai seorang konselor. (Ahmad Syarqawi, dkk, 2019: 11)

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi. (Prayitno & Emran Amti, 2013: 100)

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi persepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya. (Henni Syafriana, 2019: 139) sejalan dengan hal tersebut Ira Suryani (2020: 145) menjelaskan Tujuan konseling individual adalah

memfasilitasi klien melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggungjawab dalam kehidupannya.

1. Teknik-Teknik dalam Konseling Individu

- a. *Counselor-Centered Method (Directive Approach)*. Teknik ini menunjukkan bahwa dalam interaksi ini konselor lebih banyak berperan untuk menentukan sesuatu.
- b. *Client-Centered Method (Non Directive Approach)*. Teknik ini memandang bahwa dalam proses konseling, yang paling berhak memilih, merencanakan dan memutuskan perilaku dan nilai-nilai mana yang dipandang paling bermakna bagi klien adalah klien itu sendiri.
- c. *Eclectic Method*. Eklektik adalah terminologi dalam konseling dengan memilih teknik yang baik atau berguna dari berbagai teori, metode dan pengalaman-pengalaman praktik untuk dipergunakan bersama-sama dalam menghadapi klien. (Syaiful Akhyar, 2011: 44)

2. Tahap-Tahap dalam Konseling Individu

- a. Tahap Awal Konseling. Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien.
- b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja). Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada: 1) penjelajahan masalah klien; 2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.
- c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan). Pada tahap ini, evaluasi terhadap hasil konseling akan dilakukan secara keseluruhan. Yang menjadi ukuran keberhasilan konseling akan tampak pada kemajuan tingkah laku klien yang berkembang kearah yang lebih positif. (Sofyan Willis, 2014: 50)

3. Asas dalam Layanan Konseling Individu

Menurut Tarmizi, asas-asas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yaitu:

- a. Asas kerahasiaan, yaitu menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (individu) yang menjadi sasaran layanan, data dan keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.

- b. Asas kesukarelaan, yaitu menghendaki adanya kesukarelaan dan kerelaan individu mengikuti, menjalani layanan yang diperlukan baginya. Dalam hal ini konselor berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut.
- c. Asas keterbukaan, yaitu menghendaki agar individu yang menjadi sasaran layanan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.
- d. Asas kekinian, yaitu menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan individu dalam kondisinya sekarang.
- e. Asas kemandirian, yaitu menunjuk pada tujuan bimbingan dan konseling, yakni individu sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu yang mandiri dengan ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri.
- f. Asas kegiatan, yaitu menghendaki agar individu yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.
- g. Asas kedinamisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
- h. Asas keterpaduan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh konselor maupun pihak lain saling menunjang, harmonis dan terpadu.
- i. Asas kenormatifan, yaitu usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau daripada norma agama, adat, hukum, ilmu pengetahuan, maupun kebiasaan sehari-hari.
- j. Asas keahlian, yaitu menghendaki agar layanan dan bimbingan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini para pelaksana konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling.
- k. Asas alih tangan kasus, yaitu menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas

suatu permasalahan individu mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli.

1. Asas tut wuri handayani, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada individu untuk maju. (Tarmizi, 2018: 30-31)

4. Kegiatan Pendukung dalam Konseling Individual

- a. Aplikasi Instrumentasi. Dalam layanan konseling individu, hasil instrumentasi baik berupa tes maupun non tes dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam layanan.
- b. Himpunan Data. Seperti halnya hasil instrumentasi, data yang tercantum dalam himpunan data selain dapat dijadikan pertimbangan untuk memanggil siswa juga dapat dijadikan konten yang diwacanakan dalam layanan konseling individu.
- c. Konferensi Kasus. Seperti dalam layanan-layanan yang lain, konferensi kasus bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien untuk memperoleh dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak terutama pihak yang diundang dalam konferensi kasus untuk pengentasan masalah klien.
- d. Kunjungan Rumah. Bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien. Selain itu juga untuk memperoleh dukungan dan kerja sama dari orang tua dalam rangka mengentaskan masalah klien.
- e. Alih Tangan Kasus. Tidak semua masalah yang dialami individu menjadi kewenangan konselor. Sebagai makhluk berproblem, di depan manusia telah terbentang berbagai solusi (pemecahan, penyelesaian) terhadap problem kehidupan yang dihadapinya. (Henni Syafriana, 2019: 146-147)

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian *pre-experimental* dengan rancangan *one group pretest and posttest design*.

Tabel 1 Skema *one group pretest and posttest design*

O ₁	X	O ₂
<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>

1. *Pre-test*

Pretest adalah tes awal, dilakukan sebelum diberikan *treatment* atau perlakuan. Disini peneliti menggunakan angket yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya.

2. *Treatment*

Treatment adalah perlakuan yang diberikan. Dalam penelitian ini *treatment* yang diberikan adalah layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning*.

3. *Post-test*

Post-test merupakan tes akhir. *Post-test* dilakukan setelah diberikan *treatment* atau perlakuan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan instrument penilaian perilaku agresif siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Deli Serdang, diperoleh bahwa perilaku agresif siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* menunjukkan peningkatan yang baik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil *pre-test* dimana diperoleh 10 orang siswa memiliki perilaku agresif pada kategori tinggi dengan rata-rata 70,1%. Setelah diberikan layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* diperoleh hasil bahwa 10 siswa tersebut memiliki perilaku agresif pada kategori rendah dengan rata-rata skor 47,5 %. untuk lebih detail, perolehan skor dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Skor Perilaku Agresif *Pre-Test*

No	Kode Responden	Skor	Presentase	Kategori
1	R1	122	69%	Tinggi
2	R2	123	70%	Tinggi
3	R3	122	69%	Tinggi
4	R4	122	69%	Tinggi
5	R5	122	69%	Tinggi
6	R6	125	71%	Tinggi
7	R7	122	69%	Tinggi
8	R8	127	72%	Tinggi
9	R9	123	70%	Tinggi
10	R10	128	73%	Tinggi

Rata-rata	123,6	70,1%	
------------------	--------------	--------------	--

Tabel 3 Skor Perilaku Agresif *Post-Test*

No	Kode Responden	Skor	Presentase	Kategori
1	R1	90	51%	Rendah
2	R2	75	43%	Rendah
3	R3	87	50%	Rendah
4	R4	89	51%	Rendah
5	R5	89	51%	Rendah
6	R6	80	46%	Rendah
7	R7	75	43%	Rendah
8	R8	88	50%	Rendah
9	R9	82	47%	Rendah
10	R10	76	43%	Rendah
Rata-rata		83,1	47,5%	

Sementara untuk skor pada instrumen layanan konseling individu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4 Skor Angket Layanan Konseling Individu *Pre-Test*

No	Kode Responden	Skor
1	R1	16
2	R2	16
3	R3	40
4	R4	35
5	R5	32
6	R6	47
7	R7	49
8	R8	50
9	R9	41
10	R10	47

Tabel 5 Skor Angket Layanan Konseling Individu *Pre-Test*

No	Kode Responden	Skor
1	R1	45
2	R2	59
3	R3	49
4	R4	50
5	R5	44
6	R6	58
7	R7	52
8	R8	59
9	R9	56
10	R10	58

Selanjutnya, data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk melihat apakah layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* berpengaruh terhadap penanggulangan perilaku agresif siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Deli Serdang. Adapun dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan aplikasi SPSS Statistik 20. Hasil analisis regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.638 ^a	.407	.332	5.08694

a. Predictors: (Constant), konseling individu

Tabel di atas menjelaskan bahwa besarnya nilai korelasi sebesar 0,638. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui pula koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,407 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah sebesar 4,07%.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	141.884	1	141.884	5.483	.047 ^b
	Residual	207.016	8	25.877		
	Total	348.900	9			

a. Dependent Variable: perilaku agresif

b. Predictors: (Constant), konseling individu

Dari tabel tersebut dapat dilihat besarnya nilai F hitung 5,483 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,047 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel perilaku agresif (Y) atau dengan kata lain ada pengaruh variabel konseling individu dengan teknik *operant conditioning* (X) terhadap perilaku agresif (Y).

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	119.428	15.597		7.657	.000
	konseling individu	-.685	.293	-.638	-2.342	.047

a. Dependent Variable: perilaku agresif

Berdasarkan tabel di atas, nilai Beta sebesar -0,685 menunjukkan bahwa ada hubungan negatif variabel X dengan Y. Signifikansi nilai korelasi dilihat dari *sig.* sebesar 0,047 (<0,05) lebih kecil dari taraf signifikansi 5%, sehingga dapat diartikan bahwa nilai korelasi antara konseling individu dengan teknik *operant conditioning* (X) dan perilaku agresif (Y) adalah signifikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa konseling individu dengan teknik *operant conditioning* (X) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku agresif (Y), artinya adalah kenaikan nilai konseling individu dengan teknik *operant conditioning* akan diikuti penurunan nilai perilaku agresif. Selanjutnya, dirumuskan persamaan regresi antara variabel X dan variabel Y adalah sebagai berikut.

$$Y = a + bX$$
$$Y = 119,428 + (-0,685)X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta (a) sebesar 119,428 dan nilai koefisien (b) konseling individu sebesar -0,685 yang berarti bahwa apabila konseling individu dengan teknik *operant conditioning* (X) meningkat satu poin maka perilaku agresif (Y) akan menurun 0,685 poin. Dengan kata lain H_a diterima, yaitu ada pengaruh layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* terhadap penanggulangan perilaku agresif siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Deli Serdang.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini dapat penulis simpulkan diantaranya:

1. Perilaku agresif siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Deli Serdang sebelum diberikan layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* ditemukan bahwa 10 orang anak memiliki perilaku agresif dengan kategori tinggi.
2. Kemudian perilaku agresif siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Deli Serdang setelah diberikan layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* mengalami penurunan dengan hasil angket bahwa 10 orang anak memiliki perilaku agresif yang rendah.

3. Dari hasil analisis regresi linear sederhana terdapat pengaruh negatif dan signifikan layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* terhadap perilaku agresif siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Deli Serdang. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis bahwa nilai konstanta (a) sebesar 119,428 dan nilai koefisien (b) konseling individu sebesar -0,685 yang berarti bahwa apabila konseling individu dengan teknik *operant conditioning* (X) meningkat satu poin maka perilaku agresif (Y) akan menurun 0,685 poin. Selain itu diperoleh bahwa nilai signifikansi korelasi sebesar $0,047 < 0,05$ yang berarti bahwa nilai korelasi antara variabel dengan variabel Y adalah signifikan. Dengan demikian hipotesis pertama H_a diterima dan H_o ditolak, artinya ada pengaruh layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* terhadap perilaku agresif siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Deli Serdang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Agus Rahman. (2020). *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ahmad Syarqawi, dkk. (2019). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Konsep Dan Teori*. Jakarta: Kencana.
- EkoA. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono.(2018). *Psikologi Sosial Edisi 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fattah Hanurawa.(2015).*Psikologi Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Henni Syafriana dan Abdillah. (2019).*Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Medan: LPPPI.
- Ira Suryani, dkk. (2020). *Buku Panduan Bimbingan Konseling Pendidikan Madrasah Pada Mada Pandemi: Panduan Guru BK Melaksanakan Pelayanan Melalui Media On Line*. Medan: CV. Puskra Mitra Jaya
- Muhibbin Syah.(2004).*Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nyanyu Khodijah. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prayitno, dkk.(2014). *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Padang: UNP Press
- Sumadi Suryarata.(2015).*Psikologi Pendidikan*.Jakarta: Rajawali Pers.
- Syaiful Akhyar.(2011).*Konseling Islami dan Kesehatan Mental*.Bandung: Ciptapustaka Media Peritis.